

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banjir didefinisikan sebagai suatu keadaan sungai, dimana aliran air sungai tidak tertampung oleh palung sungai sehingga terjadi limpasan atau genangan pada lahan yang semestinya kering. Banjir disebut pula sebagai suatu keadaan aliran permukaan yang relatif tinggi dan tidak tertampung lagi oleh alur sungai atau saluran drainase. (Mawardi dan Sulaeman, 2011).

Permasalahan banjir merupakan situasi di mana air meluap dan mencakup wilayah yang biasanya kering. Ini terjadi ketika curah hujan yang tinggi, salju yang cepat meleleh, atau kondisi alam lainnya menyebabkan peningkatan volume air yang tidak dapat ditampung oleh sistem drainase atau sungai yang ada. Indonesia sendiri berlokasi di kawasan iklim tropis, mempunyai dua musim dalam satu tahunnya, yaitu musim kering dan musim hujan. Hal ini mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang rentan dan sering mengalami banjir, dan menempati peringkat ketiga di dunia dibawah negara India dan China. Karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah yang efektif dalam pengelolaan banjir (Oktari, 2019).

Banjir dapat terjadi secara tiba-tiba atau berkembang secara perlahan, dan dapat mempengaruhi perkotaan maupun daerah pedesaan. Banjir memiliki dampak yang merugikan pada berbagai aspek kehidupan manusia dan lingkungan. Dalam konteks pedesaan, banjir dapat menyebabkan kerusakan pada infrastruktur seperti jalan, sawah, bangunan, dan fasilitas

umum lainnya. Selain itu, banjir juga dapat mengganggu pasokan air bersih, sistem sanitasi, dan kelistrikan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Banjir sendiri merupakan suatu masalah yang masih sering terjadi di Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Asal mula terjadinya banjir di Desa Cibiru Hilir adalah kondisi topografi Desa Cibiru Hilir yang berada serta juga intensitas hujan yang cukup tinggi, dan aliran air yang diterima dengan deras dari daerah atas daerah Desa Cibiru Hilir sehingga mengakibatkan tidak adanya resapan dan menjadi semakin parah dengan meluapnya air sungai yang kadang tidak terkendali. Penyebab meningkatnya tingkat keparahan banjir adalah adanya peningkatan frekuensi air selama musim hujan, disertai dengan kapasitas penampungan sungai yang menurun akibat erosi dari hulu hingga hilir DAS (Daerah Aliran Sungai). Hal ini mengakibatkan sedimentasi di dasar sungai dan penyempitan area sekitar sungai, terutama di muara sungai. Akibatnya, terjadi hambatan dalam proses aliran air dari sungai ke muara sungai.

Sanitasi, menurut Azwar (1996), merupakan suatu upaya dalam bidang kesehatan masyarakat yang fokus pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang memiliki dampak pada tingkat kesehatan manusia. Sanitasi ini lebih menitikberatkan pada tindakan pencegahan terhadap faktor-faktor lingkungan tertentu dengan tujuan untuk menghindari kemungkinan timbulnya penyakit.

Sanitasi dan banjir sendiri mempunyai ikatan yang saling berhubungan, dikarenakan sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya banjir. Sanitasi lingkungan yang buruk seperti penumpukan sampah, penumpukan limbah sungai, akan menyebabkan terjadinya penyumbatan saluran air dan drainase yang ada. Sehingga hal tersebut akan meningkatkan risiko terjadinya banjir.

Sampah dan limbah yang menumpuk di sungai atau saluran air juga dapat menghambat aliran air, yang pada gilirannya dapat menyebabkan luapan air dan banjir saat hujan lebat terjadi. Oleh karena itu, sanitasi lingkungan yang buruk tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga berpotensi memicu bencana banjir.

Upaya yang diperlukan melibatkan pengelolaan limbah dan sampah yang lebih baik, serta pemeliharaan yang teratur pada sistem saluran air dan drainase. Dengan cara ini, risiko terjadinya banjir akibat sanitasi yang buruk dapat dikurangi, dan lingkungan yang lebih sehat dapat diwujudkan.

Namun disaat yang sama tidak adanya teknologi sanitasi yang sesuai dan tepat dengan lingkungan yang memiliki kerentanan terhadap permasalahan banjir akan mempunyai dampak yang negatif terhadap masyarakat tersebut(Levy et al. 2016).

Banjir juga dapat menyebabkan terjadinya pencemaran air bersih yang dikarenakan air yang tercemar oleh limbah sampah dapat mengalir terhadap saluran pada saluran air dan juga saluran drainase yang ada. Hal tersebut

tentunya dapat mengurangi kualitas air bersih yang ada di masyarakat, yang tentunya akan menyebabkan juga mudahnya penyebaran penyakit dikarenakan kondisi air yang sudah tercemar.

Dengan demikian, sanitasi dan banjir memiliki hubungan yang saling berkaitan diantara keduanya. Dikarenakan sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan meningkatnya risiko terjadinya banjir dan juga memiliki dampak yang buruk terhadap sanitasi lingkungan yang ada di masyarakat.

Allah SWT berfirman dalam surat As-Saff ayat ke-1 yang berbunyi:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dan dialah Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana.”

Pada tafsiran Kementerian Agama, surat As-Saff ayat 1 menjelaskan tentang segala apa yang ada di langit dan di bumi mengakui bahwasannya Allah yang berhak disembah tidak ada yang lain, Dialah yang menciptakan, menguasai, menjaga kelangsungan hidup, dan juga menentukan segala sesuatu di alam semesta ini. Semua yang ada pada muka bumi ini adalah kehendak Allah SWT, baik itu dari aspek lingkungan, bencana, dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Menegakkan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa, dan bertahan di muka bumi adalah tujuan utama Al-Qur'an. Sebuah bangunan masyarakat pada sejatinya terdiri dari individu-individu.

Tidak ada individu yang bisa hidup tanpa masyarakat (Agus Ahmad Safei, 2001:1)

Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena dengan melihat realita yang ada, diharapkan menjadi sebuah perubahan yang konkret untuk tercapainya sanitasi lingkungan yang bersih di lingkungan desa Cibiru Hilir dengan melihat bagaimana pemerintah desa Cibiru Hilir sebagai membuat kebijakan untuk permasalahan banjir yang ada ini.

B. Fokus Penelitian

.Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa program mitigasi banjir yang dilakukan oleh pemerintah desa Cibiru Hilir dalam mencapai sanitasi lingkungan?
2. Bagaimana implemementasi program mitigasi banjir dalam mencapai sanitasi lingkungan?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari program mitigasi banjir pemerintah desa Cibiru Hilir untuk mencapai sanitasi lingkungan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks akademik maupun praktis, berikut merupakan tujuan dan manfaat dari penelitian ini.

C.1. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui program mitigasi banjir yang dibuat oleh pemerintah desa Cibiru Hilir untuk tercapainya sanitasi lingkungan.
2. Mengetahui proses implementasi program mitigasi banjir yang dilaksanakan oleh pemerintah desa Cibiru Hilir.
3. Mengetahui hasil yang dicapai pemerintah Desa Cibiru Hilir dalam mitigasi bencana banjir untuk tercapainya sanitasi lingkungan.

C.2. Manfaat Penelitian

- 1) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah terhadap kajian mengenai mitigasi bencana banjir dan juga kajian mengenai Mitgasi Banjir yang dilakukan di Desa khususnya untuk mencapai sanitasi lingkungan dan juga pengembangan ilmu bidang Pengembangan Masyarakat Islam khususnya, dalam pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan ide-ide dan pemikiran yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menangani permasalahan yang terkait dari Pemerintah Desa Cibiru Hilir. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan penting dalam proses perumusan kebijakan untuk penanggulangan banjir untuk tercapinya sanitasi lingkungan yang baik di kawasan desa Cibiru Hilir.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian “Mitigasi Banjir Demi Tercapainya Sanitasi Lingkungan ”. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Beberapa bahan perbandingan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Dalam jurnal yang ditulis oleh Asri Jumadewi, Orisinal, Herman Kusnaldi, Masyudi (2021) dengan judul "Edukasi Sanitasi Air Bersih di Lingkungan Rawan Banjir", Jurnal tersebut membicarakan mengenai hasil dari sebuah program pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang sanitasi air bersih di daerah yang sering mengalami banjir. Hasil dari tes awal menunjukkan bahwa peserta memiliki pengetahuan yang terbatas tentang sanitasi air bersih dan risiko penyakit yang mungkin timbul akibat banjir. Namun, setelah dilaksanakannya program pendidikan, terlihat adanya sebuah perubahan positif dalam pemahaman dan perilaku peserta terkait sanitasi air bersih. Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa program pendidikan tersebut berhasil dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang sanitasi air bersih dan risiko penyakit yang dapat muncul akibat banjir. Dalam jurnal tersebut juga disarankan agar lembaga terkait dan pemerintah memperhatikan wilayah yang rentan terhadap banjir selama peningkatan volume air dan memberikan fasilitas jamban desa kepada mereka yang tidak memiliki jamban pribadi.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Moh. Iqbal Mujahiddin (2019) yang berjudul: “Pengorganisasian Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Banjir

Melalui Kelompok Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban”. Hasil dari penelitian tersebut ialah tentang bagaimana kurangnya partisipasi masyarakat dalam kesadaran terhadap mitigasi banjir. Lalu pemerintah desa yang menjadi pemangku kebijakan publik setempat membuat sebuah organisasi yang bernama “Desa Tangguh Bencana”. Dengan tujuan membangun kesadaran pada masyarakat terhadap mitigasi banjir dan juga membantu program yang telah desa rancang untuk memecahkan masalah banjir yang ada di Desa Ngadirejo.

Ketiga, Thesis yang ditulis oleh Feny Irfany Muhammad (2019) yang berjudul: “Implementasi Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung Studi Kebijakan Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot Kabupaten Bandung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bagaimana kebijakan penanggulangan bencana banjir yang dilakukan oleh BPBD Dayeuhkolot Kabupaten Bandung yang belum berjalan secara maksimal serta masih ditemukannya polemik dalam rekonstruksi dan rehabilitasi pasca banjir yang terjadi di daerah Dayeuhkolot Kabupaten Bandung.

E. Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan rangkaian logika atau pemikiran yang terdiri dari konsep-konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara terstruktur. Penelitian yang baru tidak dapat dipisahkan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain (Sugiyono, 2010). Dalam membangun landasan teoritis, peneliti juga dapat mengadopsi dan mengembangkan teori yang sudah ada. Mereka dapat mengadopsi kerangka

konseptual yang telah terbukti dalam penelitian sebelumnya dan melihat bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan pada konteks penelitian mereka sendiri. Selain itu, peneliti juga dapat mengidentifikasi celah pengetahuan yang masih ada dalam penelitian sebelumnya dan mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut melalui penelitian baru mereka

E.1. Mitigasi

Mitigasi adalah segala upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana, yang meliputi kesiapsiagaan serta penyiapan kesiapan fisik, kewaspadaan dan kemampuan mobilisasi (Depdagri, 2003). Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, Tindakan-tindakan ini dapat mencakup berbagai aspek seperti pemahaman akan ancaman bencana, perencanaan pembangunan infrastruktur, serta juga peningkatan kapabilitas masyarakat. Tujuan utama dari mitigasi ini adalah untuk mengurangi risiko bencana yang mencakup, potensi kerugian yang didapat oleh bencana seperti kerusakan fisik, kerugian ekonomi, dan juga bahaya yang dihadapi oleh kehidupan masyarakat.

E.2. Sanitasi Lingkungan

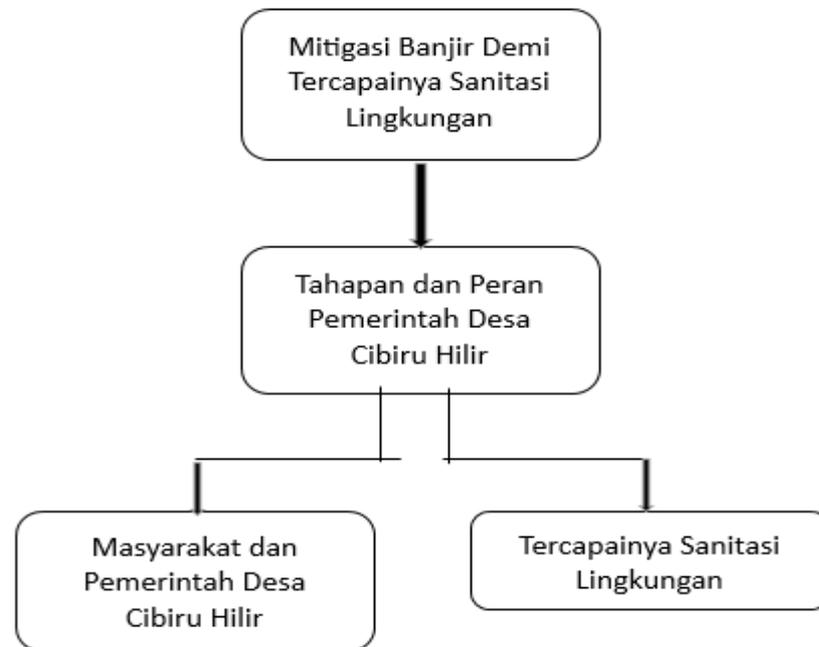
Sanitasi berasal dari bahasa Inggris diambil dari kata *Sanitation* yang mempunyai arti sebagai penjagaan kesehatan. Ehler dan Steel memiliki pendapat bahwa sanitasi merupakan usaha-usaha pengawasan yang memiliki tujuan pada faktor lingkungan yang bisa menjadi sumber penularan penyakit tertentu. Sementara menurut Azawar berpendapat sanitasi merupakan bagian dari upaya kesehatan masyarakat yang lebih

luas. mencakup pengawasan dan juga perbaikan terhadap berbagai faktor lingkungan yang memiliki dampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Ini berarti sanitasi tidak hanya mencakup pemantauan faktor-faktor penyebab penyakit, tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk memastikan lingkungan yang sehat bagi masyarakat. (Isnaini,2015). Sanitasi lingkungan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan pada masyarakat. Sanitasi dapat mencegah kerusakan lingkungan seperti pencemaran pada air.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian berasal dari konsep ilmu atau teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dan menunjukkan hubungan atau korelasi antara ide-ide dalam topik penelitian (Setiadi, 2013). Kerangka konseptual biasanya dikembangkan berdasarkan konsep-konsep atau teori-teori yang telah ada dalam bidang penelitian yang relevan. Konsep-konsep ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang akan diteliti, menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat, dan memprediksi bagaimana variabel-variabel tersebut saling berinteraksi. Dalam pengembangan kerangka konseptual, peneliti memilih konsep-konsep yang paling relevan dengan masalah penelitian dan menggambarannya dalam bentuk diagram atau rangkaian konsep yang terkait. Konsep-konsep ini kemudian dihubungkan melalui hubungan kausal atau hubungan yang bersifat teoritis. Melalui kerangka konseptual, peneliti dapat mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diukur atau diamati,

serta membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian yang diuji.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

G. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif yang memiliki tujuan untuk menggambarkan situasi dengan komprehensif, detail, dan mendalam terhadap situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan penelitian yang mengarahkan untuk menjelajahi dan menggambarkan situasi sosial secara komprehensif, luas, dan mendalam. Data yang dihasilkan melalui metode ini bersifat alami dan didapatkan melalui pengamatan, pencatatan, serta pengkategorian keadaan objek penelitian sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif tidak melibatkan penambahan atau

pengurangan informasi, namun hanya melakukan analisis yang sesuai dengan data empiris yang ada (Sugiono 2007:209)

G.1. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, terbagi atas dua sumber, yaitu melalui data primer dan data sekunder:

1) Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456). data primer merujuk pada sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data primer dikumpulkan oleh peneliti sendiri langsung dari sumber aslinya atau tempat di mana objek penelitian berlangsung. Data diperoleh dari subjek penelitian, yaitu diperoleh langsung dari pemerintah dan masyarakat Desa Cibiru Hilir Kabupaten Bandung. Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara terkait dengan bagaimana langkah dan proses pemerintah Desa Cibiru Hilir dalam mitigasi bencana banjir untuk terwujudnya *Sustainable Development Goals*

2) Data Sekunder

Hasan (2002). Mengungkapkan bahwa data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui sumber-sumber tertentu. Kemudian peneliti menggunakan data ini untuk keperluan mereka. Data ini digunakan untuk memberikan dukungan informasi tambahan terhadap data primer. Sumber data sekunder bisa didapatkan dalam bentuk bahan pustaka, literatur, penelitian

sebelumnya, buku, dan sumber lainnya yang relevan. Data sekunder diperoleh melalui data yang diberikan oleh Desa Cibiru Hilir

G.2. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa cara atau teknik, seperti wawancara (interview), angket (kuesioner), pengamatan (observasi), atau kombinasi dari ketiganya. (Sugiyono 2017,194). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

a) Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi mempunyai karakteristik khusus dibandingkan dengan cara lainnya. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap objek-objek alam lainnya. (Sugiyono 2018:229). Creswell berpendapat bahwa pengamatan dilakukan dengan cara:

- 1) Melakukan pengumpulan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai partisipan
- 2) Melakukan pencatatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat.

b) Wawancara

Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289), wawancara merupakan dialog antara peneliti (sebagai individu yang ingin mendapat informasi) dan informan (sebagai individu yang dianggap

memiliki informasi penting tentang salah satu objek). Dalam pengumpulan data dalam proses wawancara Creswell membaginya secara ringkas kedalam beberapa tahapan wawancara diantaranya:

1. Mengidentifikasi pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam wawancara tersebut.
2. Mengidentifikasi individu yang akan menjadi subjek wawancara
3. Menentukan jenis wawancara praktis yang akan dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian
4. Menetapkan prosedur pencatatan saat melakukan wawancara untuk mempermudah pengumpulan data yang relevan oleh peneliti
5. Merencanakan dan menggunakan pedoman wawancara (protokol wawancara) dalam pelaksanaan proses wawancara
6. Melakukan pengujian awal (pilot testing) untuk melakukan penyempurnaan pada pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara.
7. Menentukan dimana lokasi wawancara akan berlangsung
8. Meminta persetujuan dari partisipan untuk dapat berkecimpung dalam studi yang dilaksanakan.
9. Selama proses wawancara, menggunakan prosedur wawancara secara baik dan benar

c. Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan, seleksi, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam berbagai bidang pengetahuan. Dokumentasi juga dapat merujuk pada kegiatan memberikan atau mengumpulkan bukti dan keterangan berupa gambar, kutipan, kliping koran, dan sumber referensi lainnya. Secara keseluruhan, metode dokumentasi diimplementasikan untuk mempelajari data historis dengan cara melacak dan menelusurinya. Maka dari itu, dalam penelitian sejarah dokumen-dokumen mempunyai peran yang sangat penting. Walaupun metode ini hakikatnya digunakan dalam penelitian ilmu sejarah, metode dokumentasi juga banyak digunakan pada penelitian ilmu-ilmu sosial lain sebagai metode pengumpulan data. Hal tersebut disebabkan berdasarkan realita yang ada, bahwa sebagian besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Dokumen-dokumen tersebut bisa ditemukan dalam bentuk surat-surat, catatan harian, laporan, dan dokumen yang lainnya.

d. Lokasi Penelitian

Menurut Hamid Darmadi (2011:52), lokasi penelitian merujuk pada tempat di mana penelitian dilakukan untuk memperoleh solusi terhadap masalah yang sedang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian harus didasarkan pada relevansi dan keterkaitan dengan masalah

penelitian yang sedang di observasi. Lokasi penelitian yang dipilih harus memungkinkan peneliti untuk mengamati, mengumpulkan data, atau melakukan eksperimen sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G.3. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data melalui cara jawaban dan juga pendapat yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan tujuan secara sistematis menata dari hasil observasi dan juga wawancara yang ada sebelumnya.

Berikut merupakan tahapan dalam pengelolaan data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono:2018:337):

- 1) Reduksi data. Pada tahap reduksi ini, untuk mencatat secara terperinci dan juga teliti maka peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama. Data yang telah di dapat sebelumnya dari lapangan merupakan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sehingga secara definisi reduksi data ini melalui tahapan merangkum, melakukan seleksi data yang pokok, serta berfokus pada hal yang dituju dalam penelitian. Proses ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut, dan berfokus pada objek yang ingin diteliti.
- 2) Penyajian data. Tahap ini dilakukan setelah melalui proses reduksi data, dalam tahap ini peneliti merancang serta mengkaji data secara

sistematis pada pola yang berhubungan, sehingga nantinya akan mudah untuk dipahami. Bentuk penyajian data tersebut bisa berupa tabel, grafik, dan yang lainnya.

- 3) Menarik kesimpulan. Setelah melalui kedua tahapan tersebut, tahapan terakhir yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan menarik kesimpulan. Tahap ini dilakukan setelah semua data terkumpul serta telah mencakup keseluruhan informasi yang dirasa penting dalam penelitian.

